

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada Bab II mengenai Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran ini, peneliti akan membahas mengenai kajian teori tentang hasil belajar dan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD). Pada bab ini juga akan dibahas mengenai kerangka pemikiran, asumsi & hipotesis penelitian, serta penguatan dari penelitian yang relevan. Berikut pemaparan lebih lanjut dari bab II ini :

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sadar tujuan sehingga menyebabkan perubahan dalam perkembangan individu menjadi pribadi seutuhnya, seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2017, hlm. 20) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya”.

b. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar ialah berubahnya kelakuan seorang individu disaat mengalamii pengalaman, proses berubahnya tingkah laku secara sengaja tanpa didasari adanya sebuah paksaan agar berguna dalam berkembangnya kemampuan murid dalam berproses jadi individu yang berkualitas, pernyataan ini diperkuat dengan teori. Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) “hasil belajar ialah keterampilan diperoleh murid dengan mengalami dan menerima pengalaman belajar”. Kemudian menurut Sahidin dan Jamil dalam Utami, dkk (2018, hlm. 545) “hasil belajar ialah suatu pengukuran tingkatan berhasilnya murid saat menjalankan prosesnya pembelajaran, guru atau pembimbing menggunakan alat penilaiaan atau agar mengetahui murid sudah menguasai materinya atau belum.

Definisi hasil belajar selanjutnya menurut Kristin (2016, hlm. 78) berpendapat bahwa “hasil yang didapat individu dari apa yang dilakukannya serta terjadi berubahnya tingkahlaku”. menurut Raharjo dan Anugraheni (2017, hlm. 15) “hasil belajar ialah keterampilan diperoleh murid dengan mengalami dan menerima pengalamannya belajar. hasil yang didapat individu dari apa yang dilakukannya serta terjadi berubahnya tingkahlaku”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Anugrahaeni (2017, hlm. 249) yaitu “hasil belajar peserta didik dapat dilihat dengan cara tes belajar”

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti memaknai hasil belajar ialah berubahnya pemrosesan perkembangan manusia bersangkutan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun tujuannya dalam penelitian ini yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijadikan acuan keberhasilan dalam belajar.

Hasil pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2017, hlm. 19) menyatakan bahwa, Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “hasil ” dan “belajar”. Antara kata “hasil ” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. “Hasil ” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan hasil tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian hasil itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan pengukuran terhadap hasil aktifitas pembelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar seseorang tidaklah sama, tetapi berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan dari dalam diri

seseorang (internal) dan faktor dari luar seseorang (eksternal), seperti yang diungkapkan oleh Hamdani (2011, hlm. 139) mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Kecerdasan.
 - b) Psikologis.
 - c) Sikap.
 - d) Minat.
 - e) Bakat.
 - f) Motivasi
- 2) Faktor eksternal terdiri dari , hlm.
 - a) Keadaan keluarga.
 - b) Keadaan sekolah.
 - c) Lingkungan masyarakat.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari factor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hlm, 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olahraga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik. Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah.
- 2) Faktor eksternal

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

 - a) Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan

- b) Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. cuaca alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.

d. Jenis-jenis hasil belajar

Bloom (dalam Sudjana (2015) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- a) Pengetahuan (knowledge)
Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.
- b) Pemahaman
Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individual dengan menjelaskan suatu masalah atau pertanyaan.
- c) Aplikasi
Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkan dan dalam situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.
- d) Analisis
Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hakikatnya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.
- e) Sintesis
Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas. f) Evaluasi Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai

sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, carakerja, pemecahan metode, dll.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah lakus seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. 3) Ranah psikomotoris Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

e. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai tujuan pendidikan, terbagi menjadi tiga , hlm. ranah afektif, ranah kognitif, serta ranah psikomotor. Penjelasan yang lebih rinci akan di jabarkan dibawah ini:

1) Ranah kognitif

Menurut Sudjana (2012, hlm.22) menyatakan bahwa “ranah kognitif yaitu keberhasilan belajar yang terdiri atas enam tingkat, yaitu berpengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi”. Agar lebih rinci bisa dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini mengenai indikator ranah kognitif.

Tabel 2. 1 Indikator kognitif

No.	Indikator	Aspek
1.	Siswa bisa mendefinisikan	Pengetahuanya
2.	Siswa bisa menjelaskan	Pemahamanya
3.	Siswa bisa menerapkan	Penerapanya
4.	Siswa bisa menggunakan kosenp	analisisnya

Sudjana (2012, hlm. 22)

Selanjutnya menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 19) menyatakan bahwa ranah kognitif digolongkan menjadi 6 tingkat, yakni:.

- a) Pengetahuan, murid dimintai agar ingat kembali akan fakta yang sederhana,
- b) Pemahaman, ialah murid diharap sanggup agar memberi bukti kepeahaman kesederhanaan hubungan antara fakta
- c) Penggunaan penerapan, murid harus mempunyai keterampilan agar pemilihan generalisasi dengan tepat serta diterapkan dengan benar.
- d) Analisis, ialah kehandalan murid agar analisis situasi konsep-konsep dasar.

- e) Sintesis, ialah keterampilan murid dalam penggabungan unsur pokok kestruktur baru.
- f) Evaluasi, ialah keterampilan murid dalam penerapan keterampilan sudah dipunyai agar menilai kasus.

Kemudian indikator hasil belajar ranah kognitif menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indikator Kognitif

No.	Indikator	Aspek
1.	Pengetahuanya	Bisa menyebutkan Bisa menunjukkannya lagi
2.	Pemahamannya	Bisa menjelaskan Bisa identifikasi sendiri
3.	Penerapannya	Diberikan contoh Penggunaanya tepat
4.	Analisisnya	Bisa menguraikn Bisa memilah
5.	Menciptakan	Hubungkanm materi menjadi kesatuan baru Mensimpulkan Membuat prinsip baru
6.	Evaluasi	Penilaian Menjelaskan menyimpulkan

Syah (2011, hlm. 39-40)

Pada pemrosesan belajar, hal ini bisa dilihat dari hasil pengetesan, pendidik harus mampu menjalankan tugasnya, dilaksanakan oleh pendidik dengan memasukan unsur itu kesuatu pertanyaan yang diberikann. Pertanyaan yang diberi kemurid harunya terpenuhi tujuan dari segi kognitip, agar murid bisa menggapai apa yang diharapkan,

2) Ranah Afektif

Ranah afektip (sikap) ialah salah satu dari tiga aspek hasil belajar. Menurut Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengatakan bahwa pengkategorian diawali dengan tingkatan dasar sampai tingkat kompleks tingkatannya yaitu:

- a) *Receiving/attending*, ialah suatu pekanya penerimaan rangsangan (stimulasi) diluar yang muncul ke peserta didik dengan masalah, situasi. hal ini termasuk kesadaran, keinginan, kontrol.
- b) *Responding* ialah pereaksian yang muncul dari seorang kestimulasi yang hadir diluar. Seperti tepatnya reaksi, berperasaan, kepuasan dalam menjawab.
- c) *Valuing* (penilaian) ialah penilaian serta percayanya gejala atau stimulus tadi. evaluasi ini termasuk penerimaan penilaian, pengalaman menerima nilai serta sepakatnya penilaian itu
- d) *Organisasi* ialah perkembangan penilaian dalam sistem organisasi, termasuk hubungannya pemantapan serta prioritas penilaian yang dipunyainya.
- e) Karakteristik nilai ialah terpadunya seluruh sistem penilaian yang dipunyai seseorang, yang dipengaruhi pola pribadi serta kesehariannya. “tujuannya ialah perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik”

Pada tabel di bawah ini, Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengemukakan indicator hasil belajar pada ranah afektif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Indikator Afektif

Ranah afektif	Indikator
a) Penerimaan	Sikap menerima Sikap menolak
b) sambutan	Bersedia terlibat Kesediaan memanfaatkan
c) menghargai	Anggapan penting dan bermanfaat Anggapan indah, harmonis Mengagumi
d) pendalaman	Mengakui, meyakini mengingkari
e) penghayatan	Melembagakan Menjelmakan pribadi serta perilaku sehari-hari

Syah (2011, hlm. 39-40)

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor (keterampilan) ialah suatu aspek indikator hasil belajar. Keberhasilan belajar, tampaknya kebentuk ketrampilan serta kemampuannya bertindak. menurut Rusman (2013 ,hlm. 173) yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Peniruan / gerakan terbimbing
- d) Gerakan mekanis
- e) Gerakan respon
- f) Penyesuaian pola gerakan

Pada tabel di bawah ini, Rusman (2013, hlm. 173) merinci indikator ranah psikomotor adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Indikator Psikomotor

No	Indikator	Skala
1.	Peserta didik mengerti	persepsi
2.	Peserta didik mempersiapkan yang akan dilaksanakannya	Kesiapan
3.	Peserta didik meniru yang dilakukan pengajar	Peniruan
4.	Peserta didik membuat apa telah dilakukan guru	Gerakan mekanis

Rusman (2013, hlm. 173)

Selanjutnya indikator hasil belajar ranah psikomotor menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) adalah sebagai berikut sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Indikator Psikomotor

No	Indikator	Skala
a.	keterampilan bergerak,	Mengoordinirkan gerak
b.	kecakapan ekspresi verbal dan	Kafasihian pengucapan

Syah (2011, hlm. 39-40)

Tujuannya ialah mempunyai hubungan dengan kemampuan motorik, memanipulasi kegiatan yang membutuhkan koordinsi sarap dan koordinsi

badan. Kibler dkk dalam Damayanti (2013, hlm. 202-204) menyatakan bahwa “psikomotorik melingkup pergerakan tubuh menonjol, tepatnya gerakan koordinasi, perangkat komunikasi nonverbal, serta keterampilan bicara”.

Bisa disimpulkan pengukuran level penguasaan didalam pembelajaran atau untuk mengukur perolehan pencapaian belajar, oleh sebab itu dilaksanakan pengevaluasian atau penilaian untuk meninindak lanjuti atau cara agar pengukuran tingkatkan kepenguasaan murid. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakupi semua yang diajari dalam ranah pengetahuan, ranah sikap serta ranah ketrampilan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement*

Division (STAD)

b. Pengertian *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Setiani dan Priansa (2014, hlm. 257) mengemukakan sebagai berikut: “*Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru. STAD merupakan salah satu rangkaian Teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar peserta didik”.

Sementara itu menurut Hardono (2018, hlm 226) bahwa Stad dalam arti umum adalah divisi prestasi tim siswa. Artinya merupakan kelompok tim siswa yang memiliki prestasi.

Pendapat lain mengemukakan bahwa STAD adalah “*student team achievement Division* kelompok siswa dalam mewujudkan prestasi belajar”. (Handriana, 2018, hlm 99)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka jelas bahwa *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan bentuk kelompok belajar siswa yang bertujuan untuk memperoleh prestasi sebagaimana yang di harapkan.

c. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu cara sistematis untuk mengkoordinir pengalaman belajar agar tercapai hasilnya belajar, didalam pembelajaran terdapat berbagai macam langkah-langkah dan sintaks.

Sementara itu Huda (2013, hlm. 201) mengemukakan bahwa, “Sesuatu pelajaran kooperatif dalamnya ada anggota kecil berkemampuan berbeda serta bekerjasama agar menuntaskan pembelajarannya. pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan temanya di Johns Hopkins University yang terfokus pada aktipitas dan interaksi antara peserta didik agar saling memotivasi dan saling membantu Isjoni (dalam Tuniredja, 2012, hlm. 64) “*Student Teams Achievement Division* STAD ialah suatu ciri kooperatif adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi dan membantu dalam penguasaan belajar agar tercapai hasil”.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) ialah jenis pembelajaran yang muridnya dikelompokkan menjadi tim, melaksanakan serta mengeksplor pembelajaran melalui sebuah kerja kelompok yang di hasilkan, menghasilkan suatu pengetahuan dalam model *Student Teams Achievement Division* (STAD) menuntut murid agar mengetahui, memahami suatu yang baru berlandaskan hasil pengalaman kegiatan pembelajaran berkelompok atau kerja tim.

Model STAD sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2021, hlm. 51) tipe ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal Lebih jauh Slavin (dalam Rusman,2022, hlm.214) memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru”.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menekankan pada belajar kelompok yang bermakna dimana antar siswa dalam kelompok saling bekerjasama, bertukar pikiran, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain dalam

memecahkan suatu permasalahan. Mereka saling mengajari dalam teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan satu sama lain untuk membantu agar dapat berhasil menjalani tes yang akan dilakukan di akhir proses pembelajaran.

d. Karakteristik model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Murid mempunyai sikap serta keinginan yang berbeda termasuk pada gaya pembelajaran setiap murid. Maka *Student Teams Achievement Division (STAD)* memberikan keluasan diproses pembelajarn secara berkelompok agar memperoleh pengetahuan sesuai yang diinginkan dan tim. Serta memungkinkan bagi peserta didik melaksanakan investigasi tentang pembelajaran yang nyata.

Setiani dan Priansa (2014, hlm. 257) mengemukakan bahwa : “Pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat memperhatikan kelompok yang beragam. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kerja sama yang baik diantara berbagai peserta didik dalam rangka membangun saling percaya dan saling mendukung”. Keragaman peserta didik dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang peserta didik berdasarkan hasil akademis, jenis kelamin, dan suku. Tipe ini juga memandang bahwa setiap kelompok layaknya terdiri dari 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan peserta didik berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama

Pendapat lain di kemukakan oleh Huda (2013, hlm. 201) menyatakan bahwa “pembelajaran menekankan adanya aktivitas berinteraksi antara murid agar saling memotivasi dan membantu penguasaan pelajaran guna tercapai hasil”.

Selanjutnya karakteristik *student teams achievement division (STAD)* yang dikemukakan Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) “memiliki karakteristik untuk memicu peserta didik agar membantu satu sama lain supaya keterampilannya bisa diasah”.

Diperkuat dengan pendapat Slavin (2014, hlm.214) “*student teams achievement division (STAD)* peserta didik ingin mendapatkan hadiah, harusnya saling membantu teman kelompoknya agar memahami. murid harusnya mendukung temannya agar melakukan yang terbaik”,

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka jelas karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mengutamakan kelompok di bandingkan dengan individu, sehingga hasilnya akan bersifat menyeluruh.

e. Langkah-langkah model *student teams achievement division (STAD)*

Menurut Rusman (2012, hlm. 215-217) belajar Kooperatif tipe STAD memiliki enam tahapan pembelajaran. Adapun tahapan pembelajaran STAD antara lain:

- 1) Penyampaian tujuan dan motivasi: menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar;
- 2) Pembagian kelompok: siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam hasil akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik;
- 3) Presentasi dari guru: guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari;
- 4) Kegiatan belajar dalam kelompok: siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan;
- 5) Kuis: guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara Individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa;
- 6) Penghargaan hasil dalam kelompok: Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor individu

Menurut Slavin (Trianto, 2007:55), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 6 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai tes	Skor perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Sumber: Slavin (dalam Trianto, 2017:55)

2) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. 7 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	
2.	$0 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	$0 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$0 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (Super Team)

Sumber: Rusman (2012:216)

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan hasilnya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tahapan-tahapan pembelajaran diantaranya: (a) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik, (b) membentuk kelompok kecil secara heterogen, (c)

penyampaian materi pembelajaran, (d) diskusi atau kerja kelompok belajar, (e) evaluasi/tes, (f) penghargaan hasil kelompok

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dan peserta didik di dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagaimana dikemukakan oleh Setiani dan Priansa (2014, hlm. 257) adalah sebagai berikut:

2. Sajian materi oleh guru;
 - a) Peserta didik bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas peserta didik dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi: hasil, jenis kelamin, suku dll;
 - b) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan/ membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Disini anggota kelompok harus bekerja sama;
 - c) Tes / kuis atau silang tanya antar kelompok. Skor kuis / tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok;
 - d) Penguatan dari guru.

Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Tukiran Tuniredja (2012, hlm. 65) sebagai berikut.:

- 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi murid.
- 2) Pembagian kelompok.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran.
- 4) Kegiatan belajar tim
- 5) Kuis (evaluasi).
- 6) Penghargaan hasil .

Teori selanjutnya dikemukakan oleh Lubis (dalam Ernawati, 2017, hlm. 57-60) menyatakan bahwa setiap pembelajaran memiliki langkah yang dilaksanakan di awal sampai akhir. Adapun langkah pembelajaran kooperatif jenis STAD sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid.
- b. Menyampaikan informasi
- c. Mengordinir murid
- d. Membimbing kelompok belajar.
- e. Evaluasi.
- f. Diberikan penghargaan

Selanjutnya diperkuat dengan pendapat Trianto (dalam Fitriana, 2013, hlm 35) menyatakan bahwa cara menerapkan belajar kooperatif jenis STAD terdiri dari 6 langkah yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid.
- 2) Menyampaikan informasi.
- 3) Mengorganisasikan murid.
- 4) Membimbing kelompok.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberikan Penghargaan.

Berdasarkan beberapa teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa langkah *student teams achievement division (STAD)* ialah penyampaian tujuan serta memotivasi murid, penyampaian materi pembelajaran dan membimbing kelompok dan belajar perencanaan langkah-langkah penyelesaian hasil belajar.

f. Sintak model *student teams achievement division (STAD)*

Pada hasil analisis beberapa jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan informasi mengenai teori sintaks model *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli. Berikut teori sintak hasil pengembangan yang dilakukan atas sintak terdahulu. Teori pertama dikemukakan oleh Tukiran Tuniredja (2012, hlm. 65) yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi
- 2) Pembagian kelompok murid dibagikan kebeberapa kelompok murid yang memprioritaskan keragaman
- 3) Guru menyampaikan tujuan pelajaran serta pentingnya pokok pembahasan.
- 4) Kegiatan belajar murid dalam kelompok yang sudah dibuat. Guru mempersiapkan lembaran kerja sebagai patokan.
- 5) Kuis (evaluasi) pendidik evaluasi hasilnya dengan memberikan kuis materi yang dipahami.
- 7) Setelah kuis, pendidik melihat haslnya kerja murid serta memberikan nilai dari 0-100.

Menurut Lubis (dalam Ernawati, 2017, hlm 107) Dalam pembelajaran sintaks ditentukan diawal sampai akhir yaitu:

- 1) Penyampaian tujuan serta memotivasi murid
- 2) Menyampaikan informasi kepada murid dengan demonstrasi atau lewat bacaan.

- 3) Mengoordinir murid dalam belajar. Guru mengajari kepada murid cara membuat kelompok
- 4) Guru membimbing kelompok belajar disaat menyelesaikan tugas.
- 5) Evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipahami
- 6) Diberikan penghargaan.

Sedangkan menurut Trianto (dalam Fitriana, 2013, hlm. 15) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif jenis STAD terdiri dari enam sintaks yaitu:

- 1) Guru menyampaikan tujuan serta memotivasi murid
- 2) Pembagian kelompok murid dibagikan kebeberapa kelompok murid yang memprioritaskan keragaman
- 3) Guru menyampaikan tujuan pelajaran serta pentingnya pokok pembahasan.
- 4) Kegiatan belajar murid dalam kelompok yang sudah dibuat. Guru mempersiapkan lembaran kerja sebagai patokan
- 5) Kuis, pendidik evaluasi hasilnya dengan diberikan kuis materi dipahami
- 6) Setelah melaksanakan kuis, guru melihat hasil kerja murid serta memberikan angka dengan rentang 0-100.

Dari hasil tersebut, peneliti memahami dari beberapa teori yang telah dikemukakan tersebut. Adanya suatu perbedaan bukan berarti salah, melainkan perbedaan tersebut berarti bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai Sintaks luas yang sudah dikenal banyak orang, selain itu setiap perbedaan dan persamaan diperkuat oleh adanya teori yang dikemukakan oleh pendapat para ahli lainnya. Sehingga peneliti pun menyimpulkannya dimulai dari guru melakukan penyampaian materi, guru membentuk perkelompokan kecil, murid belajar dalam kelompok sudah dibuat, guru memberikan kuis dan mengevaluasi hasil belajar diskusi kelompok.

g. Kelebihan model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran tipe STAD yang dituliskan oleh Futuha (2011:16) adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
 - b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
 - c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok

- d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat

2) Kelemahan

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- b) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
- c) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif
- d) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

Dari penjelasan di atas model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan yaitu siswa dapat bekerja sama, saling membantu, memberikan motivasi serta semangat dalam mencapai tujuan belajar dan keberhasilan bersama dengan memberikan kontribusi/pendapat masing-masing anggota dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan kekurangan model pembelajaran ini adalah membutuhkan waktu yang relatif lama terlihat tiga langkah pembelajaran STAD seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok, dan tes individual/evaluasi. Selain itu model ini juga memerlukan kemampuan khusus dari guru sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator.

Kelebihan dan kekurangan tipe STAD disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 8 Kelebihan dan Kekurangan Tipe STAD

Kelebihan	Kekurangan
1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok;	1. Membutuhkan waktu yang lebih lama lagi peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum;
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil Bersama;	2. Membutuhkan waktu yang lebih lama lagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif;
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok;	3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak

Kelebihan	Kekurangan
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat	semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif; 4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat bekerja sama.

Setiani dan Priansa (2014, hlm. 258-259)

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah meruakan penelitian yang terama dilakukan, melainkan banyak penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau relevansi dengan penelitian ini. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini tampak sebagaimana dalam uraian berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfatun Mahmudah (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V di SDN 08 Kota Bengkulu, menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas V di SDN 08 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari hasil analisis pengolahan data dimana nilai koefisien determinasi sebesar 79%. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kontribusi atau mempengaruhi secara positif hasil belajar siswa sebesar 79%. dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara itu dari hasil uji F, yang menunjukkan nilai positif dimana $F_{hitung} = 88,57$ lebih besar dari F_{tabel} pada taraf 5% (4,28) maupun pada taraf signifikan 1% (7,88).
2. Penelitian lain dilakukan oleh Candrawati (2017), dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas 6ii Smpn 5 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. Diperoleh kesimpulan bahwa: Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh untuk kelas eksperimen sebesar 69,5 dan kelas kontrol sebesar 55,95.

Hasil belajar siswa dianalisis dengan uji t sehingga diperoleh nilai thitung sebesar 1,30 dan ttabel sebesar 2,04. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel = 1,30 > 2,04. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Biologi siswa Kelas 6II SMPN 5 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah Putri. (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Students Teams Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Min 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016. Dengan kesimpulan bahwa hasil perhitungan diperoleh 2,20 dengan taraf signifikansi didapat =2,006. Melalui kriteria uji jika thitung >ttabel maka H1 diterima. 2,20 > 2,006, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas V MIN 6 Bandar Lampung.

Berdasarkan keempat hasil penelitian tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Persamaan Kajian Yang Relevan :

1. Persamaan yang pertama sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD di dalam melakukan belajar pembelajaran di kelas
2. Persamaan yang kedua sama-sama menggunakan test untuk menentukan hasil

Perbedaan kajian yang relevan :

1. Perbedaan yang pertama penelitian lama menggunakan 2 kelas sedangkan metode sang peneliti gunakan menggunakan 1 kelas.
2. Perbedaan yang kedua penelitian lama menggunakan siklus dalam pengambilan data sedangkan metode sang peneliti tidak menggunakan siklus.

C. Kerangka Berpikir

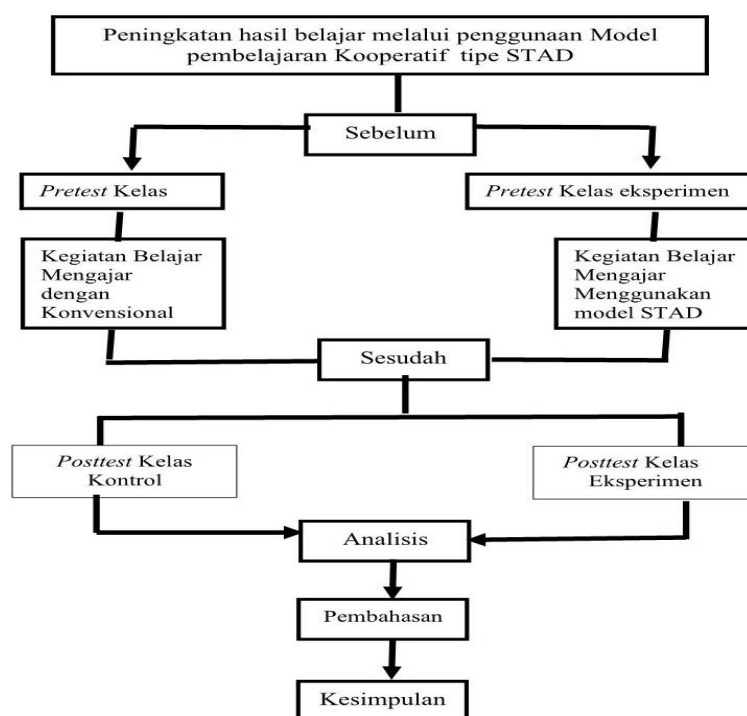
Sugiyono menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti mengenai

pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS Siswa Kelas 6 SDN 1 Sukajadi.

Peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mempengaruhi hasil belajar IPS Siswa. Dalam penelitian ini, terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Siswa.

Penelitian ini memiliki desain pretest – post test design. Artinya hanya satu kelompok yang dijadikan objek penelitian sehingga disebut dalam kelompok tunggal. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali yaitu pre tes atau sebelum dan postes yaitu sesudah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut ini :



Gambar 2. 1 Indikator Psikomotor

Sumber: Muhammad Aldi Trifauzi (2023, hlm.29)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Peneliti melihat bahwa asumsi ialah anggapan dasar sementara yang diyakini dapat dibuktikan pada perlakuan yang akan dilakukan pada penelitian ini. Merujuk pada penelitian relevan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mempunyai penguatan terhadap asumsi dalam penelitian ini.

Menurut Nur Afifah Putri. (2017) mengemukakan bahwa ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik. Sedangkan menurut Zulfatun Mahmudah (2018) mengemukakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis berasumsi bahwa penggunaan Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran kooperatif dapat menggali semangat belajar siswa karena sistemnya yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data, seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2010: 110) menyatakan bahwa: Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, "*Hypo*" yang artinya "di bawah" dan "*Thesa*" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

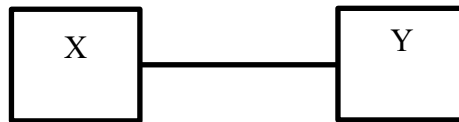
Di dalam penelitian ini ada dua macam hipotesis, yakni hipotesis deskriptif dan hipotesis statistik. Adapun ilustrasi dari hipotesis penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

Ha: terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas 6 SDN 1 Sukajadi.

Ho: tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas 6 SDN 1 Sukajadi.

Berdasarkan pemaparan rumusan hipotesis di atas, maka dalam penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua dugaan sementara atau hipotesis pada hasil penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

- a. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas 6 SDN 1 Sukajadi.
- b. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas 6 SDN 1 Sukajadi.



X : Model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Student*

Y : Hasil Belajar IPS Siswa